

ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEJAHTERAAN ANTARA PETANI PADI DENGAN PETANI RAWA

COMPARATIVE ANALYSIS OF THE LEVEL OF WELFARE BETWEEN RICE FARMERS AND SWAMP FARMERS

SIGIT PUJAR PRAYITNO¹, TRISNA INSAN NOOR², SUDRADJAT¹

¹Fakultas Pertanian Universitas Galuh

²Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran

*Email : sigit.pujar.prayitno.sp@gmail.com

ABSTRAK

Tanaman Padi (*Oriza Sativa L*) merupakan bahan makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia dan mayoritas bekerja sebagai petani. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat kesejahteraan antara petani padi sawah dengan petani padi rawa di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis yang memiliki dua Agroekosistem.

Penelitian ini menggunakan desain Kuantitatif dalam menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani berdasarkan agroekosistem dengan menggunakan parameter Kesejahteraan yaitu Struktur Pendapatan Rumah Tangga, Struktur Pengeluaran Rumah Tangga, Tingkat Subsistensi Pangan Rumah Tangga, Tingkat Daya Beli Rumah Tangga dan Nilai Tukar Pendapatan Petani serta menggunakan 11 Indikator Kesejahteraan menurut BPS. Teknik penelitian yaitu suatu kasus di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis. Metode yang digunakan adalah *Survei* dan teknik penarikan sampel menggunakan *Simple Random Sampling*, diperoleh 91 petani padi sawah dan 41 petani padi rawa dari total jumlah 1.085 petani padi yang berada di Desa Sukanagara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Kesejahteraan antara petani padi agroekosistem sawah dengan agroekosistem rawa lebih sejahtera untuk agroekosistem sawah. Dimana tingkat kesejahteraan pada agroekosistem sawah atau NTPRP >1 sebesar 97% sedangkan pada agroekosistem rawa NTPRP >1 sebesar 61%. Berdasarkan 11 indikator menurut BPS dalam SUSENAS 2007. Pada agroekosistem sawah tingkat kesejahteraan mencapai 98% sedangkan pada agroekosistem rawa sebesar 95%.

Kata kunci : Tingkat Kesejahteraan, Petani padi, Agroekosistem, Rumah Tangga Petani

ABSTRACT

Rice (Oriza Sativa L) is a staple food for most Indonesian people and the majority work as farmers. This study aims to compare the level of welfare between lowland rice farmers and swamp rice farmers in Sukanagara Village, Lakbok District, Ciamis Regency which has two Agroecosystems.

This study uses a Quantitative design in analyzing the level of welfare of farm households based on agroecosystems using Welfare parameters namely the structure of household income, the structure of household expenditure, the level of household food subsistence, the level of household purchasing power and the exchange rate of farmers' income and using 11 welfare indicators according to BPS. The research technique is a case in Sukanagara Village, Lakbok District, Ciamis Regency. The method used was a survey and sampling technique using Simple Random Sampling, obtained 91 paddy rice farmers and 41 marsh rice farmers from a total of 1,085 rice farmers in Sukanagara Village.

The results showed that the level of welfare between paddy agroecosystem rice farmers and swamp agroecosystems was more prosperous for paddy agroecosystems. Where the level of welfare in the paddy agroecosystem or NTPRP > 1 was 97% while in the swamp agroecosystem > NTPRP > 1 was 61%. Based on 11 indicators according to BPS in SUSENAS 2007. In the agroecosystem the level of welfare reaches 98% while in the swamp agroecosystem is 95%.

Keywords: Welfare Level, Rice Farmers, Agroecosystems, Farmers' Households

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian di Indonesia tetap dianggap terpenting dari keseluruhan pembangunan ekonomi, apalagi semenjak sektor pertanian ini menjadi penyelamat perekonomian nasional karena justru pertumbuhannya meningkat, sementara sektor lain pertumbuhannya negatif. Beberapa alasan yang mendasari pentingnya pertanian di Indonesia : (1) potensi sumber dayanya yang besar dan beragam, (2) pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar, (3) besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini, dan (4) menjadi basis pertumbuhan di pedesaan (Rahman, 2018).

Indonesia merupakan Negara yang memiliki berbagai Agroekosistem. Agrosistem atau Ekosistem pertanian merupakan satu bentuk ekosistem binaan manusia yang ditunjukan untuk memperoleh produk pertanian yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Oleh karena itu di Desa Sukanagara yang mempunyai dua Agroekosistem yaitu sawah dan rawa sangat menarik untuk diteliti tentang perbandingan analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah dengan petani padi rawa.

METODE PENELITIAN

Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain Kuantitatif dalam menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani berdasarkan agroekosistem. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Survei.

Teknik Penarikan Sampel

Teknik penarikan sampel lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa di Desa Sukanagara mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani padi dan memiliki dua Agroekosistem.

Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling*. Menurut BPP Kecamatan Lakbok petani yang melaksanakan usahatani padi di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis sebanyak 1.085 orang yang terdiri dari 1.015 petani padi sawah dan 70 petani padi rawa dan tergabung dalam 11 kelompok tani. Berdasarkan perhitungan diperoleh sampel sebanyak 91 petani padi sawah dan 41 petani padi rawa.

Rancangan Analisis Data

a. Analisis Deskriptif

Statistika deskriptif hanya berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data dan penyajian data sehingga mudah dipahami (Purnomo, 2017).

b. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani

Yusuf (2018) menyatakan pendapatan rumahtangga merupakan pendapatan yang berasal dari usahatani (*on farm*), non usahatani (*off farm*) dan dari luar usaha pertanian (*non farm*). Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan dari hasil usaha dengan total biaya produksi yang dikeluarkan petani selama satu tahun dapat dihitung dengan rumus:

$$P_{rt} = P_{on-farm_{usahatani\ padi}} + P_{on-farm_{usahatani\ nonpadi}} + P_{off-farm} + P_{non-farm}$$

Dimana:

P_{rt} = Pendapatan rumahtangga petani padi pertahun

$P_{on-farm_{usahatani\ padi}}$ = Pendapatan dari usahatani padi

$P_{on-farm_{usahatani\ non\ padi}}$ = Pendapatan usahatani selain padi

$P_{off-farm}$ = Pendapatan non usahatani padi

$P_{non-farm}$ = Pendapatan dari luar pertanian

c. Pengeluaran Keluarga

Pengeluaran Keluarga yaitu biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan hidup dalam jangka waktu satu hari, satu bulan,

satu tahun yang terdiri dari pengeluaran untuk makanan dan non makanan. Total pengeluaran rumah tangga menggunakan rumus :

$$K_t = K_1 + K_2$$

Keterangan:

K_t = Pengeluaran Total

K_1 = Pengeluaran untuk makanan t

K_2 = Pengeluaran untuk non makanan

Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani

Menurut Yusuf (2018) sumber pendapatan rumah tangga petani dapat dikelompokkan menjadi tiga sumber, yaitu : (1) pendapatan yang berasal dari usahatani (*on farm*), (2) pendapatan dari kegiatan pertanian di luar usahatani (*off farm*, dan (3) pendapatan dari kegiatan di luar sektor pertanian (*non farm*). Dengan demikian pendapatan rumah tangga petani berasal dari berbagai sumber yang di peroleh.

$$PPSP = \frac{\sum(TPSP)}{\sum TP} \times 100\%$$

Dimana: PPSP = Pangsa pendapatan sektor pertanian (%)

TPSP = Total pendapatan dari sektor pertanian (Rp/thn)

TP = Total pendapatan rumah tangga petani (Rp/thn)

Struktur Pengeluaran Rumah Tangga

Dibawah ini merupakan rumus untuk menghitung Pangsa pengeluaran untuk pangan .

$$PEP = \Sigma(PPn/TE) \times 100\%$$

Dimana : PEP = Pangsa pengeluaran untuk pangan (%),

PPn = Pengeluaran untuk pangan (Rp/Th)

TE = Total pengeluaran rumah tangga petani (Rp/Th)

Untuk melihat hubungan antara struktur pengeluaran dengan tingkat ketahanan pangan dipergunakan konsep Pakpahan dkk. (1993), yang menyatakan bahwa pangsa pengeluaran pangan dapat digunakan sebagai ukuran ketahanan pangan.

Tingkat Subsistensi Pangan Rumah Tangga

Menurut Yusuf (2018) ketersediaan pangan dalam rumah tangga yang dipakai dalam pengukuran yaitu proporsi pangan pokok yang dihasilkan sendiri terhadap kebutuhan pangan pokok keluarga. Semakin banyak ketersediaan keluarga, atau semakin banyak stok persediaan pangan rumah tangga menunjukkan semakin tingginya tingkat ketahanan pangan rumah tangga, sehingga menjadi

indikator semakin sejahtera rumah tangga petani yang bersangkutan. Keragaan tingkat subsistensi pangan rumah tangga petani secara sederhana dapat ditentukan sebagai berikut:

$$TSP = PUB/KSB$$

Dimana: TSP = tingkat susbsistensi pangan; (TSP =1: subsisten; TSP>1:

surplus; dan TKP < 1: defisit)

PUB = produksi dari usahatani sendiri setara beras

KSB = kebutuhan setara beras

Tingkat Daya Beli Rumah Tangga Petani

Menurut Yusuf (2018) akses pangan rumah tangga diukur dari daya beli rumah tangga, sebab daya beli rumah tangga mencerminkan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Daya beli petani yang sumber pendapatan utamanya dari sektor pertanian dengan rumus sebagai berikut :

$$DBPF = TP/(TE - BU)$$

Dimana : DBPP = Daya beli rumah tangga petani

TP = Total pendapatan rumah tangga petani (Rp/kapita/bulan) dari seluruh sumber

TE = Total pengeluaran rumah tangga petani (Rp/th)

BU = Biaya usahatani

Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani

Konsep Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) adalah sebagai berikut:

NTPRP

$$Y/E = Y_P + Y_{NP}$$

$$E = E_P + E_K$$

Dimana : Y_P = Total pendapatan dari usaha pertanian

Y_{NP} = Total Pendapatan dari usaha non pertanian

E_P = Total pengeluaran untuk usaha pertanian

E_K = Total pengeluaran untuk usaha non pertanian

Analisis Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) merupakan analisis untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani. Semakin besar nilai NTPRP tingkat kesejahteraan petani semakin tinggi.

Tabel 1. Cara Perhitungan NTPRP

	Uraian	NTPRP
A	A Pendapatan	$a = b + c$
	B 1. Pertanian	B
	C 2. Non pertanian	C
B	D Biaya Produksi	D
C	E Konsumsi	$e = f + g$
	F 1. Pangan	F
	G 2. Non Pangan	G
D	H Total Pengeluaran	H
E	Nilai Tukar Pendapatan Terhadap	
	I 1. Biaya Produksi	$i = a / d$
	J 2. Konsumsi Pangan	$j = a / f$
	K 3. Konsumsi Non Pangan	$k = a / g$
	L 4. Total Konsumsi	$l = a + e$
	M 5. Total Pengeluaran	$m = a / h$

Indikator Kesejahteraan Menurut BPS

Kesejahteraan merupakan cita-cita masyarakat yang harus diperjuangkan oleh masyarakat dan pemerintah melalui keluarga yang menjadi satu kesatuan inti yang memiliki peranan penting dalam menentukan pembangunan nasional. Pengukuran tingkat kesejahteraan mengacu

pada sebelas kriteria BPS dalam SUSENAS 2007. Secara umum tingkat kesejahteraan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TK = I1 + I2 + I3 + I4 + I5 + I6 + I7 + I8 + I9 + I10 + I11$$

Keterangan :

TK =Tingkat Kesejahteraan

- I1 = Pendapatan rumah tangga
- I2 =Konsumsi/pengeluaran rumah tangga
- I3 = Keadaan tempat tinggal
- I4 = Fasilitas tempat tinggal
- I5 = Kesehatan anggota rumah tangga
- I6 =Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan
- I7 = Kemudahan memasukan anak ke jenjang pendidikan
- I8 = Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi
- I9 = Kehidupan beragama
- I10 = Rasa aman dari tindakan kejahatan
- I11 = Kemudahan dalam melakukan olahraga

Tingkat kesejahteraan dibagi menjadi tiga klasifikasi tingkatan, yaitu : tinggi, sedang dan rendah. Ketiga klasifikasi tersebut dihitung berdasarkan perhitungan *range score* yang didapat dari selisih nilai tertinggi sebelas indikator (35) dan nilai terendah sebelas indikator (11)

kemudian selisih tersebut dibagi berdasarkan jumlah kelas yang diinginkan (3) sehingga akan diperoleh nilai 8 sebagai *range score*. Berdasarkan *range score* tersebut, penentuan tingkat kesejahteraan dikelompokkan ke dalam tiga bagian, yaitu :

- a) Skor antara 27-35 (Tingkat kesejahteraan tinggi)
- b) Skor antara 19-26 (Tingkat kesejahteraan sedang)
- c) Skor antara 11-18 (Tingkat kesejahteraan rendah)

Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani

Yusuf (2018) menyatakan bahwa sumber pendapatan rumah tangga petani dapat dikelompokkan menjadi tiga sumber, yaitu : (1) pendapatan yang berasal dari usahatani (*on farm*), (2) pendapatan dari kegiatan pertanian di luar usahatani (*off farm*), dan (3) pendapatan dari kegiatan di luar sektor pertanian (*non farm*). . Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Struktur dan Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Berdasarkan Agroekosistem (Rata-rata Rp/Tahun)

Jenis Pendapatan	Agroekosistem Sawah	Persentase	Agroekosistem Rawa	Persentase
On Farm	13.571.119	60%	2.221.795	32%
Off Farm	857.802	4%	2.094.146	30%
Non Farm	8020484	36%	2.628.293	38%
Jumlah	22.449.405	100%	6.944.234	100%

Sumber : Data diolah 2019

Berdasarkan Tabel 2 struktur dan kontribusi pendapatan petani terbagi menjadi 3 kelompok yaitu Usahatani padi atau *On Farm*, *Off Farm* dan *Non Farm*. Dari Tabel 2 pada agroekosistem sawah pendapatan yang sangat berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga petani yaitu dari pendapatan usahatani padi atau on farm sebesar 60%, untuk pendapatan off

farm yaitu 4% dan pendapatan non farm sebesar 36%. Sedangkan pada agroekosistem rawa pendapatan yang terbesar berasal dari non farm yaitu 38% , sedangkan pada usahatani padi hanya 32% dan off farm sebesar 30%. Untuk melihat kontribusi pendapatan petani dan anggota rumah tangga bisa dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kontribusi Pendapatan Anggota Rumah Tangga Berdasarkan Agroekosistem (Rata-rata Rp/Thn)

Pendapatan	Agroekosistem Sawah			Agroekosistem Rawa		
	Petani	ART	Jumlah	Petani	ART	Jumlah
Rata-Rata	22.449.405	10.693.187	33.142.592	6.944.234	24.121.795	24.121.795
Kontribusi	68%	32%	100%	29%	71%	100%
Min	4.326.811	0	5.587.622	286.389	0	974.722
Max	88.840.145	76.800.000	124.090.389	21.827.777	114.000.000	118.004.055

Sumber : Data diolah 2019

Struktur Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran Keluarga yang dimaksud adalah biaya yang dikeluarkan

untuk kebutuhan hidup dalam jangka waktu satu tahun yang terdiri dari pengeluaran untuk makanan dan non makanan.

Tabel 4. Kontribusi Pengeluaran Rumah Tangga Berdasarkan Agroekosistem Rata-Rata (Rp/Thn)

Jenis Pengeluaran	Agroekosistem Sawah	Presentase	Agroekosistem Rawa	Presentase
Makan	6.981.429	48%	7.702.683	55%
Non Makan	7.553.011	52%	6.429.951	45%
Jumlah	14.534.440	100%	14.132.634	100%

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa struktur pengeluaran rumah tangga pada agroekosistem sawah rata-rata untuk pengeluaran makan sebesar 48% dan

pengeluaran untuk non makan sebesar 52%. Artinya rata-rata kebutuhan makan sudah terpenuhi sehingga sisa dari pendapatan dialokasikan kepengeluaran

non makan. Sedangkan Struktur pengeluaran pada agroekosistem rawa rata-rata pengeluaran untuk makan sebesar 55% dan rata-rata pengeluaran untuk non makan sebesar 45%.

Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Pendapatan Rumah Tangga Petani

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan rumah tangga petani bisa dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pangsa Pendapatan Sektor Pertanian Berdasarkan Agroekosistem

No	PPSP	Agroekosistem Sawah	Agroekosistem Rawa
1	Min	5%	1%
2	Max	100%	100%
3	Rata-Rata	59%	35%

Sumber : Data diolah 2019

Berdasarkan Tabel 5 pangsa pendapatan sektor pertanian berdasarkan agroekosistem, pada agroekosistem sawah terendah adalah 5% dan tertinggi sebesar 100%.

Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Pada Konsep Kesejahteraan dimana seseorang jika kebutuhan Primer (makan)

sudah terpenuhi maka sisa dari pendapatan yang sudah dikurang untuk pengeluaran makan akan bergeser ke pengeluaran non makan. Semakin besar pengeluaran untuk sekunder (non makan) rumah tangga mengidentifikasikan bahwa rumah tangga tersebut sejahtera Pangsa pengeluaran rumah tangga bisa dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pangsa Pengeluaran Rumah Tangga Berdasarkan Agroekosistem

No	Kriteria	Agroekosistem Sawah	Persentase	Agroekosistem Rawa	Persentase
1	Tahan Pangan < 60%	81	89%	33	80%
2	Tidak Tahan Pangan > 60%	10	11%	8	20%
	Jumlah	91	100%	41	100%

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 23 pangsa pengeluaran rumah tangga berdasarkan agroekosistem yang lebih tahan terhadap pangan < 60% yaitu agroekosistem sawah sebesar 89% sedangkan pada

agroekosistem rawa sebesar 80% dan pangsa pengeluaran rumah tangga yang tidak tahan pangan yaitu pada agroekosistem rawa sebesar 10%

sedangkan pada agroekosistem sawah sebesar 20%.

Tingkat Subsistensi Pangan Rumah Tangga

Menurut Yusuf (2018) ketersediaan pangan dalam rumah tangga yang dipakai dalam pengukuran yaitu proporsi pangan pokok yang dihasilkan sendiri terhadap kebutuhan pangan pokok keluarga. Semakin banyak ketersediaan keluarga, atau semakin banyak stok persediaan pangan rumah tangga menunjukkan semakin tingginya tingkat ketahanan pangan rumah tangga, sehingga menjadi indikator semakin sejahtera rumah tangga petani yang bersangkutan. Tabel 24 menunjukkan besaran tingkat subsistensi pangan rumah tangga petani berdasarkan agroekosistem.

Berdasarkan Tingkat subsistensi pangan rumah tangga pada agroekosistem sawah yang TSP < 1 atau defisit sebesar 12%, TSP > 1 atau surplus sebesar 88%. Sedangkan pada agroekosistem rawa TSP

<1 sebesar 73% dan TSP > 1 atau surplus sebesar 27%. Artinya pada agroekosistem sawah dalam indikator tingkat subsistensi pangan rumah tangga lebih banyak dari pada agroekosistem rawa, pada agroekosistem sawah TSP terkecil sebesar 0,34, TSP tertinggi sebesar 10,7 dan rata-ratanya sebesar 3,17.

Tingkat Daya Beli Rumah Tangga

Menurut Yusuf (2018) akses pangan rumah tangga diukur dari daya beli rumah tangga, sebab daya beli rumah tangga mencerminkan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Semakin tinggi daya beli rumah tangga menunjukkan bahwa akses rumah tangga terhadap pangan semakin baik yang mengindikasikan tingkat ketahanan pangan rumah tangga yang semakin tinggi. Tingkat daya beli petani yang sumber pendapatan utamanya dari sektor pertanian bisa dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Daya Beli Rumah Tangga Berdasarkan Agroekosistem

No	DBPP	Agroekosistem Sawah	Agroekosistem Rawa
1	Min	0,76	0,06
2	Max	6,62	10,29
3	Rata-Rata	2,13	1,81
	Kriteria	Persentase	Persentase
4	Defisit <1	3%	39%
	Surplus >1	97%	61%

Sumber : Data diolah 2019

Tabel 25 menunjukkan bahwa pada agroekosistem sawah tingkat daya beli rumah tangga petani (DBPP) yang terkecil sebesar 0,76 , terbesar yaitu 6,62 dengan rata-rata 2,13. Artinya pada agroekosistem sawah terdapat responden yang pengeluarannya lebih besar daripada pendapatan yaitu sebesar 3% dan pendapatan lebih besar daripada pengeluaran sebesar 97% dari jumlah responden agroekosistem sawah.

Sedangkan pada agroekosistem rawa yang terkecil 0,01 atau pengeluarannya lebih besar daripada pendapatan sebesar 39% dan responden yang memiliki pendapatan lebih besar daripada pengeluaran atau >1 yaitu sebesar 61%.

Nilai Tukar Pendapatan Petani

Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani berdasarkan agroekosistem dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani Berdasarkan Agroekosistem

NTPRP	Agroekosistem Sawah		Agroekosistem Rawa	
	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
Min		0,83		0,18
Max		5,57		8,73
Rata-Rata		1,81		1,64
Kriteria				
NTPRP <1	3	3%	16	39%
NTPRP >1	88	97%	25	61%

Sumber : Data diolah 2019

Berdasarkan Tabel 8 Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani. Pada agroekosistem sawah nilai NTPRP yang terkecil sebesar 0,83 dan terbesar yaitu 5,57 dengan rata-rata 1,81. Nilai tukar pendapatan rumah tangga petani atau NTPRP <1 sebesar 3% dari jumlah responden agroekosistem sawah dan NTPRP >1 sebesar 97%. Artinya pada agroekosistem sawah terdapat responden yang belum sejahtera sebesar 3% atau

pengeluarannya lebih besar daripada pendapatan dan sebesar 97% NTPRP >1 artinya responden pada agroekosistem sawah sudah sejahtera. Sedangkan pada agroekosistem rawa NTPRP yang terkecil yaitu 0,18 dan NTPRP terbesar yaitu 8,73 dengan rata-rata 1,64. Terdapat Nilai tukar pendapatan rumah tangga petani atau NTPRP <1 yang belum sejahtera yaitu 39% dan NTPRP >1 yang sudah sejahtera sebesar 61%.

Tingkat Kesejahteraan Menurut BPS

Tabel 8 menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani berdasarkan indikator BPS bahwa pada agroekosistem sawah lebih banyak ketimbang pada agroekosistem rawa dengan tingkat

kesejahteraan yang tinggi sebesar 98% dan pada agroekosistem rawa sebesar 95%. Tingkat kesejahteraan sedang responden pada agroekosistem sawah sebesar 2% dan pada agroekosistem rawa sebesar 5%.

Tabel 8. Tingkat Kesejahteraan Menurut BPS

No	Tingkat Kesejahteraan	Agroekosistem Sawah	Agroekosistem Rawa
1	Kesejahteraan Tinggi	98%	95%
2	Kesejahteraan Sedang	2%	5%
3	Kesejahteraan Rendah	0%	0

Sumber : Data diolah, 2019

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Struktur pendapatan rumah tangga petani di Desa Sukanagar yang terdiri dari pendapatan usahatani padi (*on farm*), pendapatan dari *off farm* dan pendapatan dari *non farm*. Pada agroekosistem sawah usahatani atau *on farm* lebih berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga petani dibanding pada agroekosistem rawa dengan presentase 60% sedangkan pada agroekosistem rawa usahatani padi hanya berkontribusi sebesar 32% .
2. Struktur pengeluaran rumah tangga yang dibagi kedalam pengeluaran

untuk pangan dan non pangan. Pada agroekosistem sawah pengeluaran untuk pangan rata-rata Rp. 6.981.429 atau 48% dan pengeluaran untuk non pangan dengan rata-rata Rp. 7.553.011 atau 52%. Sedangkan pada agroekosistem rawa pengeluaran untuk pangan rata-rata Rp. 7.702.683 atau 55% dan pengeluaran non pangan rata-rata Rp. 6.429.951 atau 45%.

3. Tingkat Kesejahteraan petani padi berdasarkan agroekosistem
 - 1) Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) pada agroekosistem sawah

NTPRP <1 sebesar 3% dan NTPRP >1 sebesar 97% sedangkan pada agroekosistem rawa NTPRP <1 sebesar 39% dan NTPRP >1 sebesar 61%.

- 2) Berdasarkan 11 indikator BPS dalam SUSENAS 2007, rumah tangga petani padi pada agroekosistem sawah terbanyak dalam kategori kesejahteraan tinggi sebesar 98%. Sedangkan, pada agroekosistem rawa petani padi yang termasuk kedalam kategori kesejahteraan tinggi sebesar 95%.
- 3) Dari indikator-indikator tersebut baik NTPRP maupun menurut indikator BPS pada agroekosistem sawah lebih unggul tingkat kesejahteraan dibanding pada agroekosistem rawa.

Saran

1. Bagi aparat pemerintah baik aparatur Desa maupun aparatur Kecamatan untuk lebih memperhatikan petani padi pada

agroekosistem rawa jangan hanya memperhatikan pada agroekosistem sawah saja.

2. Pemerintah juga harus mempunyai strategi-stragi dalam meningkatkan pendapatan petani khususnya pada agroekosistem rawa.
3. Walaupun pada agroekosistem rawa mempunyai tingkat kesejahteraan tinggi berdasarkan 11 indikator BPS, tetapi jika melihat dari struktur pendapatan petani itu sangatlah kecil. Bahkan, kontribusi terbesar didalam pendapatan rumah tangga rawa yang sangat berkontribusi adalah Anggota Rumah Tangga arti dari kata lain adalah pendapatan petani padi rawa hanya sebagai pendapatan tambahan saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfrida, Asa. 2017. *"Analisa Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan"*. [Kolokium]. Jatinangor. Universitas Padjadjaran.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi 2010. Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Ketahanan Pangan. 2018. *Laporan Kinerja Ketahana Pangan*. Jakarta. BKP.
- Badan Pusat Statistik. 2019. [https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah%](https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah%20)

- 5Bberawalan%5D=R&Istilah_page=4. Di Akses Pada Bulan Agustus 2019.
- BPP Kecamatan Lakbok. 2018. Data Kelompok Tani. Lakbok. BPP Kecamatan Lakbok.
- Busro, Muhamad. 2018. Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta. PRENADAMEDIA GROUP.
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Ciamis. 2018. Data Tanam, Panen, Produksi dan Produktifitas Padi per Satu Kali Musim Panen. Ciamis. Dinas Pertanian Kabupaten Ciamis.
- Fauzi, dkk. 2015. Perbandingan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Penyadap Di Perkebunan Karet Yang Berjarak Dekat Dan Jauh Dari Perkotaan. Pusat Penelitian Karet. Medan.
- Hamdi, AS dan Bahrudin, E. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan. Yogyakarta. CV BUDI UTAMA.
- Martina, Riyandhi Praza. 2018. Analisis Tingkat Kesejahteraanpetani Padi Sawah Di Kabupaten Aceh Utara. Jurnal AGRIFO. Vol. 3. No. 2. November 2018.
- Pakpahan, A. S. (1993). Ketahanan Pangan Masyarakat Berpendapatan Rendah. Monograph Series No. 14 Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Bogor.
- Purnomo, Rochmat Aldy.2017. Analisis Statitik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS. Ponorogo CV. WADE GRUP.
- Rachmat, Muchjidin. 2000. Analisa Nilai Tukar Petani Indonesia. Jurnal. Institut Pertanian Bogor.
- Rahman dan Suhartini. Ketahanan Pangan Masyarakat Berpendapatan Rendah di Jawa Tengah dan Nusa Tenggara Barat. Jurnal Agroekonomi. Vol 15, No 2(1996).
- Rahman, Syamsul. 2018. Membangun Pertanian dan Pangan Untuk mewujudkan Kedaulatan Pangan. Sleman : CV BUDI UTAMA.
- Rohman, Mohamad Fathur. 2014. “Analisis Kesejahteraan Petani Padi di Kabupaten Jombang”. Jurnal @Trisula LP2M Undar edisi 4 Vol. 2 Februari -2017 ISSN. 2442-3238, e-ISSN. 2527-5364.
- Sajogyo, T. 1997. Garis Kemiskinan Dan Kebutuhan Minimum Pangan. LPSB. IPB. Bogor.
- Sari, dkk. 2014. Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Jurnal. JIIA, VOL 2. No.1, 2014. Universitas Lampung.
- Siregar, AZ dan Harahap, Nurliana. 2019. Strategi dan Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Publikasi. Yogyakarta. CV BUDI UTAMA.
- Sjamsir, Z. 2017.Pembangunan Pertanian dalam Pusaran Kearifan Lokal. Makasar: CV SAH MEDIA.
- Soekartawi, 1995. Analisis Usahatani. UI Press. Jakarta.
- Soekartawi, 2006. Analisis Usahatani. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Soetrisno, Loekman. 2002. Paradigma Baru Pembangunan Pertanian Sebuah Tinjauan Sosiologi. Yogyakarta. Kanisius.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif , dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sunarmito, Bambang Hendro. 2015. Pertanian Terpadu Untuk Mendukung Kedaulatan Pangan Nasional. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press Anggota IKAPI.

- Suratiah, K. 2006. Ilmu Usahatani.
Jakarta: Penebar Swadaya.
- Utama, Zulman Harja 2015. Budidaya Padi
pada Lahan Marjinal. Yogyakarta.
CV. ANDI OFFSET.
- Wardie, Jhon. 2015. Analisis Pendapatan
Dan Kesejahteraan Petani Padi
Local Lahan Pasang Surut. Agros
Vol. 17 No.2, Juli 2015: 153-165.
- Yusuf, A. Muri. 2017. Metode penelitian
kuantitatif, kualitatif & penelitian
gabungan. Jakarta. KENCANA.
- Yusuf, Muhamad Nurdin. 2018. “Strategi
Ketahanan Pangan Rumah Tangga
Petani Dalam Menghadapi
Risiko”. [Disertasi]. Bandung.
Universitas Padjadjaran